

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan manusia untuk membentuk identitas dari anak-anak menuju dewasa. Proses ini mulai disebut kedekatan dan terbentuk ketika seseorang melakukan hubungan terdekat dengan orang-orang tersayang maupun sahabat dan lingkungannya. Ketika seseorang gagal dalam melakukan kedekatan, maka individu akan mengalami isolasi. Isolasi inilah yang memberikan dampak terhadap psikologis individu. Kondisi ini ternyata sering terjadi pada mahasiswa, dimana mereka mulai menempuh untuk masuk kedalam masa pendewasaan dini.

Mahasiswa memiliki lingkungan yang lebih kompleks dari masa remaja mereka. Mereka dihadapkan pada hubungan sosial yang luas dan penuh karakter serta tanggung jawab yang mulai dipikul oleh masing-masing individu. Setiap harinya mahasiswa harus mengikuti kegiatan pendidikan yang sudah diprogram oleh masing-masing fakultas. Pada umumnya program pendidikan antara lain pembelajaran mata kuliah, praktikum, praktek kerja lapangan, evaluasi akhir dan penelitian. Untuk memenuhi akademik, para mahasiswa harus mengikuti semua kebutuhan program pendidikan tersebut. Banyak tekanan yang mulai mereka hadapi selama perkuliahan, selain itu lingkungan sosial dari keluarga dan pertemanan juga ikut mempengaruhi. Sehingga hal ini memicu terjadinya stres yang bisa berdampak pada perubahan perilaku, emosi dan minat mahasiswa. Apabila stres tidak ditangani maka resiko bisa meningkat menjadi gangguan mental dan penyakit fisik.

Salah satu gangguan mental yang perlu diperhatikan oleh sebagian banyak orang adalah depresi yang merupakan tingkatan lanjutan dari stres. Individu yang

mengalami depresi hampir mengalami perubahan perilaku yang drastis. Bahkan individu juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan berpikir, mereka juga dapat cenderung memikirkan kematian dan keinginan untuk melukai diri sendiri. Akibatnya apabila suatu individu tidak dapat mengatasi masalah dan mereka ingin terbebas dari tekanan, mereka bisa saja mengambil jalan untuk bunuh diri [7].

Hasil Riset Kesehatan Data (Riskesdas) tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebesar 7‰ menunjukkan prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis. Nilai ini bahkan lebih tinggi dari hasil riset sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 1,7‰. Diantara penderita gangguan jiwa skizofrenia, hanya sekitar 84,9% berobat dan 48,9% yang rutin untuk minum obat [15]. Sementara itu 6,1% menunjukkan penduduk umur ≥ 15 tahun menderita depresi dan hanya sekitar 9% dari penderita depresi yang rutin untuk minum obat atau menjalani pengobatan medis. Riset lain seperti gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 sebesar 9,8% dan angka ini lebih tinggi dari tahun 2013 yang hanya sebesar 6% [15].

Bedasarkan penelitian yang dilakukan Dwi Nastiti dan Nur Habibah mengenai pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dari 638 subyek menunjukan bahwa 77,4% perlu dan sebagian 9,87% sangat perlu layanan bimbingan konseling. Sementara alasan utama subyek memerlukan layanan bimbingan konseling mencari solusi masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri [22].

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia memberikan pelayan berupa konseling kepada mahasiswa. Layanan konseling yang diberikan oleh setiap perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mahasiswa menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang mereka hadapi. Universitas Negeri Jakarta sendiri memiliki layanan bimbingan konseling UPT-LBK UNJ secara gratis untuk mahasiswa, dosen, tena-

ga kependidikan UNJ dan berbayar untuk umum. Hanya saja melakukan konseling di UPT-LBK UNJ tidak mudah dan harus menunggu terlebih dahulu antrian yang panjang. Antrian ini bisa saja lama terhitung hampir satu minggu lebih, apabila mahasiswa benar-benar sangat butuh maka mereka perlu menghubungi kembali bagian administrasi untuk membuat janji lebih cepat.

Disisi lingkungan, banyak orang beranggapan bahwa penyakit jiwa merupakan satu noda atau akibat dari dosa-dosa yang diperbuat manusia, karena itu masyarakat menanggapi para penderita dengan rasa takut dan menghindar [12]. Hal ini menimbulkan adanya *public stigma* seperti penolakan secara sosial dan menjadikan rumah sakit jiwa sebagai tempat pembuangan orang dengan gangguan jiwa [25]. *Public stigma* ini makin berkembang dan merujuk pada orang-orang yang mencoba datang ke psikolog langsung dianggap sebagai orang dengan gangguan jiwa, sementara gangguan jiwa tidak bisa langsung didiagnosis dari diri sendiri tanpa melalui ahli profesional.

Disisi lain, perkembangan teknologi menjadi semakin pesat seiring dengan perubahan waktu terutama pada penggunaan jasa internet. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai 171,17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2018 [1]. Dari data tersebut, media sosial menjadi alasan kedua paling tinggi mengapa menggunakan internet. Media sosial merupakan dunia virtual, tempat dimana seseorang dapat berpartisipasi, berbagi dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sayangnya penggunaan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya menjadi tempat seseorang untuk mencurahkan segala permasalahan kehidupan tanpa adanya privasi yang kemudian dapat ditanggapi dan dikomentari oleh orang lain [3].

Beberapa tahun ini konseling dengan psikologi mulai berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Konseling mulai dapat dilakukan secara onlie. Beberapa situs website konseling mulai muncul seperti ibunda.id, saveyourselfes.id atau forum-forum publik yang memang diperuntukan untuk curhat mengenai masalah.

Oleh karena itu, penulis melakukan pra penelitian dengan melakukan percobaan terhadap beberapa website konseling tersebut. Berdasarkan hasil yang menunjukkan kurangnya website tersebut dan faktor-faktor pendukung lainnya, digagaslah sebuah ide untuk merancang website e-konseling sebagai layanan konseling kesehatan mental mahasiswa universitas negeri jakarta. Dimana website tersebut dikembangkan untuk mengatasi stigma agar yang membutuhkan dapat mencari ahli atau pertolongan. Serta diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan layanan konseling secara lebih mudah tanpa menunggu antrian. Sehingga mahasiswa yang permasalahannya tidak terlalu kompleks bisa konseling melalui website ini dengan sifat lebih privasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perancangan dan implementasi website e-koseling?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian dapat terarah dan lebih fokus terhadap tujuan dari penelitian ini. Masalah yang dibatasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup yang diuji hanya untuk kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

2. *User* merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta, admin dan konselor dari UPT-LBK UNJ.
3. Konseling yang dilakukan dalam website ini terbagi menjadi dua sifat. Konseling privat yang hanya bisa dilihat oleh mahasiswa yang bersangkutan dan konseling publik yang dapat dilihat oleh semua orang.
4. Pemberian konseling hanya dilakukan oleh ahli yang mampu dari UPT-LBK UNJ.
5. Data bimbingan konseling yang digunakan pada penelitian ini adalah data mahasiswa, data konselor dan data kegiatan konseling.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang dan mengimplementasikan website e-konseling di Universitas Negeri Jakarta.
2. Membantu mahasiswa untuk mendapatkan layanan konseling secara mudah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memahami cara pengembangan website dengan baik dan benar serta untuk mengetahui bagaimana inovasi suatu teknologi dapat membantu aktifitas secara manual.

2. Bagi Program Studi Ilmu Komputer

Penulisan penelitian ini memberikan gambaran bagi seluruh mahasiswa khususnya program studi Ilmu Komputer Universitas Negeri Jakarta mengenai pengembangan website yang mampu menciptakan layanan yang lebih mudah dan efisien.

3. Bagi UPT-LBK

Penelitian ini menyediakan informasi yang dibutuhkan UPT-LBK berupa data konseling serta meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan publik.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya mahasiswa UNJ, sebagai sarana yang mempermudah konseling antara mahasiswa dengan konselor secara kapan saja dan dimana saja. Serta memberikan informasi mengenai bagaimana cara mengatasi masalah dan penyakit mental.

